

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

a. Pedagang kaki lima

Menurut Wijoyo (2009) Pedagang kaki lima terkait dengan sebuah istilah yang berkembang di Prancis, yaitu *trottoir* (baca :trottoar) disepanjang jalan di Prancis, dimana berderet bangunan bertingkat pada lantai paling bawah biasanya disediakan ruang untuk pejalan kaki (*trottoir*) selebar lima kaki setara dengan 1,5 meter. Dalam perkembangannya pedagang informal tersebut menepati trotoar tersebut untuk berjualan, sehingga muncul istilah pedagang kaki lima, di Indonesia disingkat dengan menyebutnya PKL.

Dalam peraturan daerah kota Ponorogo No.5 tahun 2011 BAB I pasal 1 tentang ketentuan umum ialah ” pedagang kaki lima adalah seseorang yang melakukan kegiatan usaha perdagangan dan jasa yang menempati tempat-tempat prasarana kabupaten dan fasilitas umum, baik yang mendapat izin dari pemerintah maupun yang tidak mendapat izin dari pemerintah kabupaten antara lain badan jalan, trotoar, saluran air, taman, jalur hijau atau tempat umum lainnya.

Di peraturan daerah kota Ponorogo No.5 tahun 2011 BAB III pasal 4 tentang tertip jalan, fasilitas umum dan jalur hijau ialah “setiap orang berhak menikmati kenyamanan berjalan, berlalu lintas dan mendapat perlindungan dari pemerintah, sedangkan di pasal 5 dikatakan bahwa “ jalur lalu lintas diperuntukan bagi lalu lintas umum, dan trotoar untuk pejalan kaki.

Maka dapat ditarik kesimpulan pedagang kaki lima ialah pedagan yang menawarkan jasa atau barang yang bertempat difasilitas atau tempat umum, dan sebagian dari mereka tidak memiliki izin dan mengganggu para pengguna jalan kaki

b. Relokasi

Purnomo (2016) Relokasi adalah pemindahan pedagang dari suatu tempat ketempat lain dikarenakan adanya penyimpangan dari para pedagang atau pengalihan fungsi terhadap tempat para pedagang, relokasi tidak hanya memindahkan saja akan tetapi juga mempertimbangkan tempat untuk dijadikan relokasi, karena pedagang bisa jadi kehilangan pelanggan, akses yang mudah dan biaya yang murah ketika pemerintah tidak memberikan tempat yang strategis.

Menurut Wet (2002) dalam Purnomo (2016) hasil yang diharapkan dari relokasi adalah agar kondisi masarakat yang direlokasi menjadi lebih baik dari kondisi sebelum terjadi relokasi, kondisi yang lebih baik, kondisi yang lebih baik itu meliputi: tingkat pendapatan, keberagaman sumber pendapatan, satatus dan jaminan dilokasi terbaru, akses terhadap pelayanan infrastruktur dasar.

Dari beberapa pernyataan diatas maka saya simpulkan bahwa relokasi adalah pemindahan para pedagang dikarenakan adanya penyalahgunaan tempat sehingga ada pihak yang dirugikan, sedangkan relokasi ini

diharapkan tidak menghilangkan pekerjaan maupun tempat tinggal orang yang direlokasi, tetapi memuat mereka semakin maju dan nyaman.

c. Pendapatan

Menurut Sukirno (2010) dalam Suda (2016) pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi ongkos-ongkos yang ada. Pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan, pendapatan sendiri digolongkan menjadi dua yaitu : omzet dan pendapatan bersih dimana *omzet* adalah seluruh pemasukan dari hasil penjualan sedangkan pendapatan bersih adalah omzet dikurangi dengan modal yang dikeluarkan.

Menurut Sadono Sukirno (2009) dalam Nurrohmah (2016) teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan adalah semua jumlah uang yang diterima seseorang, dimana jumlah uang tersebut hasil dari transaksi yang dilakukan dari perusahaan tersebut, pendapatan digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan bersih dan omzet. Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang

sudah dikurangi oleh biaya lain-lain, seperti gaji karyawan, biaya kulak, dan sebagainya sedangkan omzet yaitu hasil dari seluruh penjualan barang sebelum dikurangi lain-lain.

d. Biaya

Samsul (2017) Biaya adalah harga pokok yang telah memberikan manfaat dan telah habis dimanfaatkan. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud yang dapat dalam satuan uang, yang akan terjadi atau yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya adalah faktor penting dalam penentuan harga pokok dan harga jual.

Daljono (2004) dalam Lambajang (2013) mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomiyang diukur dalam satuan uang. Untuk mendapatkan barang atau jasa nyang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah jumlah uang atau jasa yang dikeluarkan dari perusahaan untuk menjalankan bisnis atau produksinya biaya tidak memelulu soal uang akan tetapi bisa juga berupa tenaga, pikiran dan alat, dalam pengeluaran biaya perusahaan tersebut memperitungkan dengan seksama, harapan dari perusahaan

tersebut mengeluarkan biaya/modal seminim mungkin dan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin.

e. Lingkungan sosial

Menurut Suda (2016) Lingkungan sosial adalah kenyamanan dan kemudahan dalam melakukan bisnis, dimana antara konsumen dan produsen merasa nyaman, aman dan mudah dalam melakukan aktivitas. Lingkungan sosial berarti membahas tentang kenyamanan dari pedagang maupun pembeli, lingkungan sosial biasanya mencakup infrastruktur yang ada pada kompleks perusahaan, mulai dari jalan, penerangan, keamanan, dan keindahan.

Menurut Nurrohmah (2016) dalam relokasi tentunya masalah lingkungan sosial harus jauh lebih baik sebab biaya yang dikeluarkan pemerintah tidak sedikit, dan dapat menimbulkan dampak baik dari segi lingkungan sosial dari pihak pedagang maupun pembeli, lingkungan sosial mempengaruhi banyaknya pembeli, karena jika lingkungan sosial lebih bagus pelanggan semakin nyaman dengan fasilitas-fasilitas yang ada, keindahan, dan kebersihan tentu bisa menjadi daya tarik sendiri bagi pelanggan, lingkungan sosial bentuk kebutuhan fisik guna mempermudah segala aktivitas perekonomian, dengan adanya lingkungan sosial yang bagus maka semakin cepat pertumbuhan perekonomian.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah sesuatu yang berbentuk fisik guna memberi

fasilitas ataupun kenyamanan meliputi jalan, penerangan, keamanan dan kebersihan, hal tersebut sangat menguntungkan bagi pihak pengusaha atau pelanggan agar roda perekonomian lancar sesuai dengan yang diharapkan dan nyaman saat bertransaksi.

f. SWOT

Menurut Gisijanto dan Handrjaningsih (2010) Analisis SWOT adalah instrument perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman, instrument ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk merencanakan sebuah strategi. Instrument ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka. Analisis terdiri dari empat faktor yaitu :

- a. Kekuatan, merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.
- b. Kelemahan, merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu.

- c. Peluang, merupakan kondisi peluang berkembang dimasa yang akan datang. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri, misalnya competitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar.
- d. Ancaman, merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ini dapat mengganggu organisasi, proyek, atau konsep bisnis itu sendiri.



2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 1
Penelitian terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Rochmat aldy purnomo (2016)	dampak relokasi terhadap lingkungan social pedagang kaki lima dipusat kuliner pratistha harsa purwokerto	Hasil dari penelitian tersebut ialah pedagang merasa lebih aman, lebih mudah, lebih terang, dan lebih bersih, hal ini akan lebih baik lagi jika tercipta kerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan pelatihan dalam hal mengembangkan kemampuan pedagang dengan tema pelatihan penjualan, penganggaran, pelatihan pembuatan produk, makanan yang inovatif dan sebagainya. Dengan demikian itu pedagang dapat tetap menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, sesuai dengan keinginan masyarakat atau konsumen yang akan datang.

Nama peneliti	judul penelitian	Hasil penelitian
Aji wahyu heriyanto (2012)	dampak social ekonomi relokasi pedagang kaki lima dikawasan simpang lima di jalan pahlawan kota semarang	<p>Masih adanya kendala dari segi sarana dan prasarana dan segi fasilitas yang dihadapi Pedagang kaki lima setelah adanya relokasi seperti shelter tempat berjualan yang rusak dan lahan parker yang kurang luas perlu mendapat perhatian dari pihak terkait. Pemerintah setempat selaku pengelola dan pedagang kaki lima hendaknya tanggap menangani kerusakan shelter tempat berjualan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) memperbaiki bagian-bagian ydang bocor dan rusakagar aktifitas berjualan tidak terganggu, b) menyediakan lahan parkir yang memadai agar tidak menjadi suatu permasalahan seperti kondisi yang tidak tertib dan terjadinya kemacetan karena saat ini banyak pembeli yang parker dipinggir jalan c) perlu adanya fasilitas lain seperti MCK.

Nama peneliti	Jenis penelitian	Hasil penelitian
Muhammad fahmi syakir (2017)	analisi dampak relokasi dan refitalisasi pedagang kaki lima dari kawasan jalan sabang ke kawasan pasar elpabes Surakarta	<p>a. Setelah mengalami relokasi, revitalisasi, variable omzet menurun sekitar 26,35% dari omzet awal sebelum ada kebijakan relokasi dan revitalisasi. Mayoritas pedagang mengalami penurunan dikarenakan jumlah pengunjung tidak seramai dulu, selain itu posisi kios mereka didalam kalah dengan posisi kios yang dibangun diposisi dibagian depan pasar, karena aa bila pembelu dan calon pembeli ketika sudah menemukan barang yang dicari dikios dibagian depan, mereka tidak akan mau capai terlebih untuk berjalan memasuki pasar yang lebih dalam.</p> <p>b. Setelah adanya relokasi dan refitalisasi variable keuntungan mengalami peningkatan sebesar 26,1% dari keuntungan sebelum adanya kebijakan relokasi dan revitalisasi. Penurunan ini dikarenakan omzet atau pendapatan total menurun.</p>

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Hasnawati (2016)	dampak relokasi pasar terhadap social ekonomi pasar laino raha	Dampak perubahan lokasi pasar dari pasr laino ke pasar panjang memiliki dampak negative yang lebih besar terhadap kondisi ekonomi pedagang, dimana terjadi penurunan rata-rata pendapatan bersih pedagang saat dipasar panjang dari 5.502.305 per bulan menjadi 2.638.367 perbulan atau terjadi penurunan sebanyak 52% hal itu juga berdampak negative terhadap pemenuhan kebutuhan hidup pedagang, dimana 96% omzet pedagang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik.

2.3 Kerangka pikir

Dalam penelitian ini seperti kelebihan dan kekurangan PKL serta pemerintah dalam menata kota maka dampak yang kan dibahas adalah pengaruh ekonomi pedagang dan kenyamanan pedagang atau pembeli, maka penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran Pendapatan dilihat dari omzet dan laba bersih, biaya dilihat dari jumpah

pengeluaran untuk oprasional per hari dan biaya retribusi dan lingkungan social mencakup kenyamanan pedagang maupun pembeli dan fasilitas yang diberikan pemerintah kepada PKL, dan dalam strategi pengembangan ini dari hasil yang sudah didapatkan dianalisis menggunakan SWOT agar dapat lebih mudah mengelompokkan bagian yang perlu dibenahi dan dikembangkan,

Gambar.1 bagan kerangka pikir

